

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pada masa yang semakin modern ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang semakin pesat. Internet menjadi salah satu perkembangan teknologi yang sangat dirasakan oleh manusia. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bekerja sama dengan *Indonesia Survey Center* (ISC), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2020 yakni sebanyak 73,7% dari populasi masyarakat Indonesia. Artinya, jumlah tersebut hampir sama dengan 196,7 juta orang di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia telah mengenal bahkan menjadikan internet sebagai kebutuhannya (Indonesia Internet Provider Association 2020).

Dalam perkembangan internet, manusia mendapatkan kemudahan yang dapat menunjang aktivitas sehari-hari. Salah satu kemudahan yang didapatkan ialah kini manusia dapat berinteraksi dengan orang lain dari mana saja hanya dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia, yakni melalui media sosial. Melalui media sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, *TikTok*, *Facebook*, dan lainnya, manusia dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai tempat meskipun terpisah oleh jarak dan waktu. Menurut Weiser (2001, dalam Fauzia dkk., 2019), media sosial dapat berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan seseorang, seperti menciptakan hubungan sosial bersama orang lain secara *online*, mengungkapkan

pengalaman dan perasaan yang sedang dialami dan hal lainnya yang dapat seseorang bagikan dalam media sosial.

*Instagram* sebagai salah satu media sosial yang paling banyak digunakan juga telah memberikan fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan manusia (Ferlitasari, 2018). *Instagram* merupakan suatu aplikasi sosial media yang mulai diperkenalkan pada tahun 2010. Fitur-fitur yang terdapat dalam *Instagram* dapat dimanfaatkan oleh penggunanya untuk membagikan momen-momen kesehariannya baik dalam bentuk foto maupun video. Foto dan video ini dapat dibagikan oleh pengguna *Instagram* melalui fitur *feed*, *story*, *Instagram TV*, ataupun *reels* (Wikipedia, 2022). Pengguna *Instagram* juga dapat memberikan keterangan dalam foto atau video yang telah dibagikan, sehingga mereka dapat menuangkan pikiran-pikiran mereka didalamnya. Selain itu, pemilik akun *Instagram* dapat menyukai ataupun memberikan komentar terhadap foto dan video milik siapapun yang telah dibagikan dalam *Instagram*. Selain dapat membagikan foto maupun video, pengguna *Instagram* juga dapat mengirim pesan kepada pengguna lain baik secara personal maupun dalam bentuk grup melalui fitur *direct message*. Selain itu, pengguna *Instagram* juga dapat melakukan siaran langsung (*live*) melalui akun miliknya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Napoleon Cat* pada Januari 2022, ditemukan bahwa mayoritas dari 104.175.200 pengguna *Instagram* di Indonesia didominasi oleh usia 18 – 24 tahun (sebesar 37,5%), yang mana usia ini merupakan usia mahasiswa. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa sangat lekat dengan kemajuan teknologi terutama terkait media sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa ialah orang yang belajar di perguruan tinggi.

Selanjutnya, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa diartikan sebagai peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan banyaknya jumlah mahasiswa yang berasal dari berbagai macam kampus dan daerah. Berdasarkan data dalam Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDDikti) pada tahun 2020, jumlah mahasiswa terdaftar di D.I. Yogyakarta yakni sebanyak 402.883 mahasiswa dari 135 lembaga institusi perguruan tinggi. Banyaknya mahasiswa Yogyakarta yang berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia, menandakan bahwa latar belakang budaya dan kepribadian mereka juga berbeda-beda. Beberapa daerah di Indonesia mayoritas masyarakatnya memiliki karakter yang keras, sedangkan beberapa daerah lainnya memiliki karakter yang lembut. Dari perbedaan karakter atau kepribadian yang dimiliki ini, memunculkan suatu perbedaan yang terdapat pada mahasiswa di Yogyakarta yang membuat daerah ini unik dan cocok untuk dilakukan penelitian.

Melalui hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa pengguna *Instagram* di Yogyakarta, peneliti menemukan bahwa sebagian dari mahasiswa pengguna *Instagram* cukup sering membagikan foto maupun video mereka, bahkan menuliskan keterangan seperti *caption*, lokasi atau waktu. Namun, sebagian mahasiswa lainnya terlihat cukup jarang bahkan ada beberapa yang hampir tidak pernah membagikan momen-momen atau foto maupun videonya melalui *Instagram*. Selain itu, beberapa pengguna juga kerap melakukan siaran langsung mengenai kegiatan yang sedang dilakukannya melalui *Instagram*. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa beberapa orang merasa nyaman untuk mengungkapkan dirinya melalui *Instagram*, mulai dari

membagikan foto atau video bahkan melakukan siaran langsung. Namun, beberapa orang lainnya terlihat kurang nyaman untuk mengungkapkan dirinya melalui *Instagram*.

Kemampuan seseorang dalam mengungkapkan dirinya ini disebut sebagai *self disclosure*. Menurut DeVito (2013), *self disclosure* adalah pengungkapan yang dilakukan oleh seseorang mengenai informasi tentang dirinya sendiri pada orang lain. Informasi yang diungkapkan ini biasanya bersifat pribadi, seperti nilai-nilai, kepercayaan, keinginan seseorang, perilaku, maupun kualitas dan karakteristik pribadi. Pengungkapan diri yang dilakukan seseorang dapat berupa pengungkapan secara verbal maupun non verbal. DeVito (2013) juga memaparkan beberapa aspek yang terdapat dalam *self disclosure*, diantaranya jumlah, valensi, ketepatan, intensitas dan keintiman.

Ponzetti (1990) menyatakan bahwa *self disclosure* sangat penting dimiliki oleh mahasiswa untuk menghindari rasa kesepian yang mungkin akan muncul. Dengan memiliki *self disclosure* yang baik, seseorang mampu meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri, meningkatkan perilaku positif pada diri sendiri dan orang lain, serta meningkatkan kualitas hubungan sosial bersama orang lain (Septiani dkk., 2019). Oleh karena itu, semakin baik *self disclosure* maka seseorang juga akan mampu berfungsi dengan baik secara psikologis dan sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari dkk. (2021), perilaku *self disclosure* melalui *Instagram* pada mahasiswa di Kota Bandung ditunjukkan melalui unggahan sebagai ungkapan ataupun reaksi terhadap situasi

yang dialami dengan memberikan informasi sesuai dengan apa yang sedang dialami atau dirasakan. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Gusmawati dkk. (2016) menyatakan bahwa *self disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling tergantung dengan topik yang akan diungkapkannya. Sehingga, tidak semua topik yang berkaitan dengan diri seseorang mungkin akan diungkapkan, hanya topik-topik tertentu saja.

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap delapan orang mahasiswa di Yogyakarta pada 22 September 2021 melalui pesan *WhatsApp*. Seluruh subjek menyatakan bahwa mereka merasa nyaman untuk berinteraksi bersama orang lain di *Instagram*. Selain itu, lima orang dari mereka menyatakan bahwa tidak masalah untuk mengunggah foto maupun video di dalam fitur *feed* atau *story*. Namun, tiga diantaranya merasa kurang nyaman ketika harus melakukan siaran langsung. Sedangkan tiga orang lainnya menyatakan bahwa mereka kurang nyaman untuk mengunggah foto maupun video di dalam fitur *feed* atau *story*. Mereka mengaku hanya beberapa kali saja mengunggah foto maupun video, itu pun hanya di dalam *story* saja ataupun hanya diunggah dalam *close friends* (fitur teman dekat). Mereka juga menyatakan bahwa tidak pernah melakukan siaran langsung karena merasa tidak nyaman. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengguna *Instagram* memiliki persepsi yang berbeda terkait fitur-fitur yang ada di *Instagram*. Ada yang merasa nyaman dalam memanfaatkan fitur-fitur *Instagram*, ada juga yang merasa kurang nyaman. Selain itu, intensitas mereka dalam mengunggah foto atau video juga berbeda, ada yang sering dan ada yang bahkan hampir tidak pernah.

*Self disclosure* memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan sosial seseorang terutama mahasiswa, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Widiyastuti (2016) mengemukakan bahwa mahasiswa dengan *self disclosure* yang tinggi akan merasa lebih aman dan nyaman dalam mengungkapkan diri mereka pada orang lain di media sosial karena tidak adanya batasan bagi mereka mengenai hal-hal yang bersifat personal dan impersonal pada diri mereka. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self disclosure* yang rendah akan memilah dan memilih hal-hal apa saja yang akan diungkapkan dalam media sosial. Mereka juga cenderung akan mengungkapkan sesuatu yang sifatnya impersonal dibandingkan personal. Melalui pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* memiliki peranan penting terhadap kondisi psikologis seseorang, terkait dengan perasaan aman dan nyaman yang dimiliki dalam menjalankan kehidupannya.

Menurut DeVito (2013), *self disclosure* dipengaruhi oleh tujuh faktor, diantaranya kepribadian, besaran kelompok, efek diadik, topik bahasan, valensi, jenis kelamin, serta ras, kebangsaan dan usia. Dalam penelitian ini, peneliti memilih kepribadian sebagai variabel bebas. Kepribadian sebagai salah satu variabel yang sangat melekat pada diri manusia menjadikannya sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan *self disclosure* seseorang. Kepribadian akan membentuk karakter yang dimiliki individu, mencakup tentang bagaimana individu akan bersikap pada lingkungannya serta persepsi apa yang dimiliki terkait lingkungan sekitar. Menurut Gordon Allport (dalam Suryabrata, 2008), kepribadian merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan memberikan arahan terhadap perilaku yang terdapat dalam diri seseorang tersebut. Terdapat banyak tipe kepribadian yang dapat dimiliki oleh seorang individu. Salah satu kepribadian yang

berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan dirinya ialah kepribadian narsistik. Kecenderungan kepribadian narsistik dipilih sebagai variabel independen dalam penelitian ini dikarenakan masih sedikitnya penelitian yang melihat korelasi antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan *self disclosure* di Indonesia. Ketika seseorang memberikan perhatian yang lebih pada dirinya, maka ia juga akan cenderung lebih membuka diri pada orang lain. Dalam penelitian ini, kecenderungan kepribadian narsistik mengarah pada sejauh mana individu tersebut berperilaku mengarah pada kepribadian narsistik. Hal ini berarti apakah individu tersebut berperilaku masih dalam batas yang wajar atau tidak.

Narsistik adalah kondisi kepribadian ketika seseorang menaruh perhatian yang berlebihan pada diri sendiri dan tidak adanya perhatian pada orang lain (Chaplin 2012). Menurut *Diagnosis and Statistical Manual of Mental Disorder IV-TR* (DSM IV-TR, 2011), hal terpenting dari kepribadian narsistik ialah adanya pola pervasif akan kebesaran, kekaguman dan kurangnya rasa peduli pada orang lain yang dimulai pada masa dewasa awal. Menurut Raskin & Terry (1988), terdapat tujuh dimensi kecenderungan kepribadian narsistik, diantaranya otoritas, kecukupan diri, keunggulan, pameran, eksploitatif, kesombongan dan hak.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lee, dkk. (2020), individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik memiliki tingkat pengungkapan diri (*self disclosure*) yang lebih tinggi di media sosial dan keinginannya untuk mengungkapkan diri juga lebih besar. Selanjutnya, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Parsons, dkk. (2017) juga menunjukkan bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah dan narsisme yang lebih tinggi cenderung mengungkapkan diri mereka lebih besar di dalam *Facebook*. Selanjutnya,

berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeugdstudies (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara narsisme dan pengungkapan diri (*self disclosure*) secara *online* pada media sosial. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurnabila (2018) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebutuhan afiliasi dan kepribadian narsisme dengan *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian narsistik berkorelasi secara positif dengan *self disclosure*. Artinya, semakin seseorang memiliki kecenderungan kepribadian narsistik, maka semakin besar juga kemungkinan ia untuk melakukan *self disclosure* pada orang lain. Sebaliknya, ketika seseorang tidak memiliki kecenderungan kepribadian narsistik, maka kemungkinan ia untuk melakukan *self disclosure* pada orang lain juga akan semakin rendah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan *self disclosure* pada mahasiswa pengguna *Instagram* di Yogyakarta?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan *self disclosure* pada mahasiswa pengguna *Instagram* di Yogyakarta.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memperkaya kajian penelitian psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial klinis terkait dengan kecenderungan kepribadian narsistik dengan *self disclosure* pada mahasiswa pengguna *Instagram*.

### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan *self disclosure* pada mahasiswa pengguna *Instagram* di Yogyakarta dan juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat terkait pentingnya *self disclosure* dan peranannya dalam kehidupan manusia.